

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tanggal 27 Juli 1963 Soekarno mulai berkampanye didepan rakyat Indonesia untuk mengganyang Malaysia, sehingga sejak saat itulah mulai terjadi gerakan konfrontasi terhadap Malaysia. Kemunculan PGRS merupakan ekses dari ketidakpuasan pemerintah Indonesia dan Filipina terhadap pembentukan federasi Malaysia, walaupun dengan alasan yang berbeda akan tetapi pada dasarnya adalah Indonesia dan Filipina kurang suka terhadap keputusan memasukan Sarawak dan Sabah ke dalam federasi Malaysia atas prakarsa Inggris yang didukung oleh Selandia Baru, dan Australia.

Dwikora (Dwi Komando Rakyat), yaitu menentang Inggris yang ingin mendirikan negara federasi di Malaysia terutama Sarawak (Malaysia bagian timur), militer sangat berperan penting, hal itu dapat dilihat pada susunan kabinet Dwikora di mana *Presidium* kabinet terdapat tiga perwakilan Perdana menteri yaitu wakil pertama adalah Dr. Subandrio, wakil kedua adalah Dr. J. Leimena, dan wakil ketiganya adalah Dr. Chaerul Saleh.¹ Presiden Sukarno mengeluarkan dekrit Dwi Komando Rakyat (Dwikora), 3 Mei 1964 yang berisi memperkuat pertahanan revolusi Indonesia, serta membantu

¹ Djanwar, *Mengungkap Penghianatan/Pemberontakan G 30S/PKI (Dalam Rangka Mengamankan Pancasila dan UUD 1945)*. Bandung: YRAMA, 1986, hlm. 188.

memperjuangkan revolusioner Rakyat Malaya, Singapura, Sabah, Brunai Darussalam, dan Sarawak untuk memerdekakan diri dan membubarkan federasi Malaysia.²

Adanya konfrontasi terhadap Malaysia membuat permasalahan dalam dan luar negeri Indonesia semakin bertambah banyak, ada berbagai peristiwa bersejarah yang terjadi didalam negara salah satunya peristiwa berdarah G30S/ PKI 1965, setelah terjadi peristiwa itu keadaan negara Indonesia sangat tidak stabil di berbagai daerah terjadi pemberontakan yang berbau separatis, salah satunya perseteruan antara TNI dan PGRS (Pasukan Gerilya Rakyat Sarawak), tempatnya di desa Sungkung, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat (Pada saat itu masih belum Kabupaten Bengkayang tetapi Kabupaten Sambas).³

Mengenai konfrontasi yang dilakukan oleh presiden Sukarno terhadap Malaysia, ternyata konfrontasi itu hanya menyebabkan terkurasnya pikiran dan tenaga untuk menghadapi negara tersebut dan ketika itulah PKI memanfaatkan keadaan itu dengan berlindung dibalik kebijakan Presiden Sukarno.⁴ Hal itu dikarenakan Sukarno sangat anti terhadap pengaruh barat

² Aju & Syafaruddin Usman, *J.C. Oevaang Oeray (Langkah dan Perjuangan NKRI, Ideologi Pancasila dan HAM)*. Pontianak: Samudera Mas, 2012, hlm. 180.

³ Kabupaten Bengkayang merupakan Pemekaran dari Kabupaten Sambas tahun 1999. Lihat: Achmad. D. & M. Zaini. AR, *Perkembangan Kabupaten Sambas dan Sejarahnya*. Singkawang, Kalimantan Barat, 1989, hlm. 89.

⁴ Samsudin, *Mengapa G30 S/ PKI gagal? (Suatu Analisis)*. Jakarta: Yayasan Obor, 2005, hlm. 62.

dengan imperialisme dan neokolonialnya, makanya ada oknum yang berpendapat bahwa Sukarno berperan dalam peristiwa gerakan 30S/PKI 1965, oknum yang dimaksud ialah CIA.

Peristiwa pada tahun 1965 yaitu peristiwa yang dikenal dengan G30S/PKI, dari peristiwa itulah ada banyak pengikut-pengikut PKI yang melarikan diri ke daerah-daerah perbatasan yaitu tentara Diponegoro (dari Jawa Tengah) yang kemudian melakukan pemberontakan, salah satunya yaitu perlawanan Pasukan Gerilya Rakyat Sarawak (PGRS). Kejatuhan Sukarno merupakan masalah yang penting, bukan hanya bagi unsur-unsur anti-komunis tetapi juga bagi sejumlah pemimpin yang berasal dari Sumatera, Sulawesi, dan Kalimantan.⁵ Daerah tersebut adalah daerah yang anti terhadap paham komunis.

Hampir semua pasukan tempur dikerahkan ke perbatasan berhubung dengan meningkatnya “Konfrontasi dengan Malaysia”, atas permintaan Brig. Jend. Supardjo, selaku Panglima Komando Tempur Kalimantan Barat, mengerahkan 2 batalion infantri dan 1 Squadron Kavaleri yang ketika itu masih tertinggal berikut Batalion 328 Kujang serta batalion RPKAD, sebenarnya sudah sedang menunggu angkutan untuk segera menuju ke garis depan dalam pertempuran itu, hal ini yang terjadi di daerah Kalimantan Barat, khususnya peristiwa PGRS yang terjadi di Kabupaten Bengkayang.⁶

⁵ Malcolm Caldwell dan Ernst Utrecht, *Sejarah Alternatif Indonesia*, Yogyakarta: Djaman baroe, 2011, hlm.274.

⁶ Djanwar, *op.cit.*, hlm. 174.

RPKAD itu sendiri merupakan Resimen Para Komando Angkatan Darat.⁷ Gerakan atau peristiwa perlawanan yang dilakukan oleh Pasukan Gerilya Rakyat Sarawak (PGRS), semakin semakin gencar melancarkan aksinya sesudah peristiwa G30S/PKI pada tahun 1965, membuat sisa-sisa pengikut komunis itu yang tidak habis ditumpas melarikan dirinya ke negara tetangga Malaysia, Brunai Darusalam, dan Sabah, dari situlah PGRS itu merekrut para pengikutnya (tentaranya) yang nantinya akan dilatih di pangkalan militernya yang ada di desa Sungkung guna melawan TNI. Peristiwa ini merupakan peristiwa sejarah lokal Indonesia yang terletak di Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat, Kecamatan Siding, tepatnya di desa Sungkung. Dengan demikian sejarah lokal dapat dengan Sederhana dirumuskan sebagai kisah dikelampauan dari kelompok masyarakat yang berada pada daerah geografis yang terbatas.⁸

Sebenarnya ada dua permasalahan yang berkaitan yang akan dibahas yaitu tentang PGRS dan PARAKU (Pergerakan Gerilya Rakyat Sarawak dan Pasukan Rakyat Kalimantan Utara) akan tetapi penulis lebih tertarik untuk satu permasalahan saja yaitu tentang PGRS. PGRS merupakan gerakan yang bersifat separatis dan ada pengaruh paham komunisnya terjadi tepat di daerah desa Sungkung. Tujuan dari perlawanan PGRS adalah ingin memisahkan diri dengan mendirikan negara sendiri yang berpaham komunis. Tujuan PGRS itu

⁷ MC. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi ilmu semesta, 2008, hlm. 585.

⁸ Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal Di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005, hlm. 15.

menempatkan desa sungkung itu sebagai basis militernya adalah untuk menguasai daerah-daerah Kalimantan umumnya agar suatu saat bisa mendirikan sebuah negara yang berpaham komunis. Akan tetapi hal itu terendus oleh TNI kemudian dengan cepat digagalkan oleh TNI itu sendiri. Awal mula PGRS itu memasuki daerah desa Sungkung itu pada tahun 1961 oleh dua orang cina Miri yang bernama Ameu dan Ahoo, dengan alasan untuk berdagang, memang benar adanya mereka berdagang yaitu berdagang pakaian, hal itu dilakukan untuk mengelabui warga, lagi pula warga pun belum mengetahui bahwa mereka itu adalah komunis yaitu dikenal warga dengan sebutan pedagang cina.

PGRS itu bergerak dalam dua kelompok yaitu kelompok yang pertama adalah kelompok yang berpura-pura untuk berdagang dan kelompok yang kedua itu adalah kelompok yang langsung terjun ke lapangan atau di hutan (militernya) kelompok ini tidak diketahui sama sekali oleh warga desa itu sendiri, warga mengetahuinya ketika terjadi pertempuran antara TNI dan PGRS itu ternyata di hutan sudah terdapat pos (*camp*) yang cukup besar seperti di daerah *Bubuk* dan *Jajah* di lembah gunung Sinjang. Warga desa Sungkung mengenali PGRS itu sangat baik dan ramah-tamah dengan warga selain itu mereka juga cepat bergaul dengan masyarakat setempat.

Penulis tertarik memilih judul karena peristiwa ini sangat jarang diangkat oleh para peneliti sejarah, selain itu penulis ingin memperkenalkan peristiwa sejarah lokal yang pernah terjadi di daerah desa Sungkung,

Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat, kepada masyarakat umum.

B. Rumusan Masalah

1. Latar belakang terbentuknya PGRS di desa Sungkung?
2. Faktor apa yang menyebabkan PGRS memilih desa Sungkung sebagai lokasi basis militernya?
3. Bagaimana kronologi peristiwa PGRS *versus* TNI di desa Sungkung?
4. Bagaimana dampak peristiwa PGRS di desa Sungkung Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Umum:
 - a) Untuk meningkatkan pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa sejarah lokal yang penting untuk diketahui oleh masyarakat umum.
 - b) Untuk mengembangkan pola berpikir ilmiah, dan sistematis dalam melakukan penelitian sejarah lokal.
 - c) Sebagai bukti penerapan metodologi penelitian sejarah, terutama sejarah lokal.
 - d) Diharapkan agar sejarah lokal dapat diketahui oleh masyarakat umum dan meramaikan sejarah nasional.
 - e) Sebagai persyaratan untuk mendapat gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Sejarah.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui latar belakang terjadinya peristiwa PGRS di desa Sungkung, kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat tahun 1961-1967.
- b) Mengetahui faktor-faktor PGRS memilih desa Sungkung sebagai basis militernya.
- c) Mengetahui kronologi peristiwa PGRS *versus* TNI di desa Sungkung.
- d) Mengetahui dampak yang di timbulkan oleh peristiwa pemberontakan PGRS di desa Sungkung, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Pembaca

- a) Pembaca dapat mengetahui latar belakang pemberontakan PGRS pada tahun 1961-1967 di desa Sungkung, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat.
- b) Untuk menambah wawasan pembaca tentang sejarah lokal terutama pemberontakan PGRS yang terjadi pada tahun 1961-1967 di desa Sungkung Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat.
- c) Hasil karya ilmiah berupa skripsi ini diharapkan dapat menjadi tolok ukur terhadap penulisan seterusnya.

- d) Sebagai referensi penulisan sejarah bagi pembaca terutama mengenai sejarah lokal.

2. Bagi Penulis

- a) Karya ini sebagai bukti untuk melatih penulis berpikir kritis dan logis dalam mengkonstruksi peristiwa sejarah.
- b) Karya ini diharapkan dapat menjadi referensi sejarah lokal terutama tentang pemberontakan PGRS yang terjadi pada tahun 1961-1967 di desa Sungkung, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat.
- c) Penulis berusaha memperkenalkan sejarah lokal yang selama ini kurang diekspose terutama peristiwa pemberontakan PGRS pada tahun 1961-1967 di desa Sungkung, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat.

E. Kajian Pustaka

Pentingnya kajian pustaka dalam penelitian ilmiah terutama di dalam penulisan proposal dan skripsi, yaitu sebagai literatur dalam pemikiran dan penulisan karya ilmiah dengan maksud untuk memperoleh sumber-sumber yang sesuai dengan permasalahan yang penulis teliti. Pasukan Gerilya Rakyat Sarawak (PGRS) adalah organisasi yang terbentuk akibat terjadinya konfrontasi Indonesia dengan Malaysia. Gerakan PGRS dan PARAKU di bagi dua kesatuan, PGRS dikoordinir oleh Brigadir Jendral TNI Supardjo, yang menjabat sebagai Panglima Komando Tempur IV Mandau, berpusat di Bengkayang, Kalimantan Barat. Sedangkan PARAKU di pimpin oleh Sheik

.A.M. Azahari, yang merupakan tokoh revolusi Brunei Darussalam tahun 1962. Struktur organisasi PGRS di desa Sungkung sudah ada, Lim A. Lim merupakan ketua dari kelompok PGRS yang berada di desa Sungkung, Lim. A. Lim ini merupakan orang cina sabah Sarawak Malaysia yaitu dari Miri, distrik Bau.

Hal ini berguna untuk mencari dan memperoleh segala data-data dan informasi terutama tentang masalah yang akan penulis bahas yaitu peristiwa PGRS dan TNI yang terjadi di desa Sungkung khususnya dan Kabupaten Bengkayang pada umumnya. Permasalahan PGRS ini bermula ketika presiden Sukarno mendengarkan Gerakan “Ganyang Malaysia, kemudian dilanjutkan dengan pemberontakan 30 September 1965. ABRI dan AURI merupakan kelompok yang sangat mendukung kebijakan yang dilakukan oleh Sukarno itu. Pandangan Panglima AURI ini dinilai oleh angkatan darat (AD) sebagai sikap mendukung gagasan Bung Karno dan ternyata hanya untuk kepentingan komunis secara umum dan secara khusus ialah PKI.⁹

Gerakan perlawanan Pasukan Gerilya Rakyat Sarawak (PGRS) di desa Sungkung Pada Tahun 1961-1967 bermula ketika tentara Priwijaya (sudah diklarifikasi dengan narasumber yaitu bapak Warsiman, beliau merupakan mantan tentara yang ikut berperang melawan PGRS di desa Sungkung, tentara Priwijaya merupakan sebutan masyarakat setempat yang sebenarnya

⁹ Asvi Warman Adam, *Pelurusan Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2009. hlm. 148.

adalah tentara Sriwijaya)¹⁰ menembak dua orang cina yaitu Boon Song dan Zhee Nen yang di anggap anggota PGRS, hal itu dilakukan untuk mencegah kemungkinan adanya pengikut-pengikut PGRS yang masih terdapat di daerah itu sendiri (desa Sungkung) yang nantinya akan membahayakan masyarakat desa itu sendiri pada khususnya dan Indonesia umumnya dan hal itu sebaliknya menjadi awal mula terjadinya perlawanan PGRS dan TNI.

PGRS datang datang di desa Sungkung diawali oleh dua orang cina dari Miri yang bernama Ameu dan Ahoo untuk berdagang di desa Sungkung, dan ketika itu karena adanya konfrontasi yang dilakukan oleh Sukarno terhadap Malaysia maka muncul tentara-tentara penjaga perbatasan dan mereka pun bergabung yang kemudian berkonflik yaitu dikenal dengan PGRS, hal itu ditambah dengan pecahnya peristiwa berdarah 1965, G 30S/PKI memang seperti yang kita ketahui ada penumpasan, akan tetapi sangat besar kemungkinan masih ada pengikut-pengikut komunis itu yang masih bertahan, dari hal itulah tentunya ada rasa tidak senang dari kelompok-kelompok kecil yang masih hidup, kemudian melarikan dirinya ke pedalaman Kalimantan dan Malaysia terutama Malaysia timur (Sarawak) kemudian mencari pengikut-pengikut yang baru disana.

Desa Sungkung dijadikan lokasi pelatihan militernya dikarenakan dekat dengan perbatasan dan tersembunyi (terisolir) dari keramaian supaya PGRS konsentrasi menyusun kekuatan militernya. Sebelumnya pada awal tahun 1961 memang sudah ada orang-orang cina yang berasal dari Miri, Sarawak

¹⁰ Priwijaya dalam sebutan masyarakat setempat yang sebenarnya adalah tentara Sriwijaya. Seterusnya akan ditulis dengan sebutan tentara Priwijaya saja.

Malaysia sudah berada di desa Sungkung untuk berdagang yaitu kelompok Ameu dan Ahoo, kelompok ini dikenal sebagai pedagang oleh warga tidak ada hal yang mencurigakan dari kelompok tersebut.

Daerah Sungkung merupakan salah satu daerah asal dari suku Dayak Bidayuh yang di gunakan sebagai tempat PGRS bersembunyi yaitu di desa Sungkung, Kabupaten Bengkayang.¹¹ Seperti yang terlihat dalam peta wilayah Kabupaten Bengkayang dan lokasi desa sungkung itu yang sangat dekat dengan Malaysia yaitu berjarak sekitar 10 s/d 15 Km saja merupakan jarak yang cukup dekat, dengan berjalan kaki saja sudah bisa sampai ke tempat tujuan.

Suku Dayak Bidayuh memiliki hubungan persaudaraan yang masih sangat erat dengan suku Dayak Iban, hal itu disebabkan karena suku Dayak Bidayuh dan Dayak Iban secara geografis merupakan suku Dayak yang banyak menempati daerah-daerah di Sarawak Malaysia. Dayak Iban juga sering disebut dengan “Suku Batang Lupar” karena sebenarnya mereka berasal dari Sungai Batang Lupar yang secara geografis merupakan masuk wilayah Sarawak Malaysia.¹²

¹¹ Lisyawati Nurcahyani, *Dayak Bidayuh dan PGRS-PARAKU Suatu Kehidupan Dilematis Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia*. Jakarta 5-7 Juli 2011, Kementrian kebudayaan dan Pariwisata Konferensi Nasional Sejarah IX di Hotel Bidakara. Diakses dari <http://www.kns-ix.geosejarah.org.pdf>. diakses pada tanggal, 11/03/2012.

¹² J.U.Lontaan, *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Jakarta: Diterbitkan oleh Pemda Tingkat I Kalimantan Barat: Offset Bumirestu, 1975, hlm. 513.

Suku Dayak Iban dan Bidayuh ada di wilayah Indonesia dikarenakan Suku Dayak Iban dan Bidayuh merupakan Suku Dayak yang pemberani, karena mereka suka mengayau, arti kata mengayau adalah bermula dari kata “*Kayau*” yang artinya musuh. Mengayau mempunyai arti adat yang dalam bagi suku dayak Iban dan Bidayuh yaitu tanda dari seorang pemberani, misalnya seorang pemuda yang hendak melamar seorang gadis idamannya, ia akan sukses apabila dapat mempersembahkan kepala kayauan yang masih berdarah (hal itu terjadi pada masa dahulu kala dimana masyarakat Dayak Bidayuh belum mengenal agama dan Pancasila, masih hidup di alam gelap, untuk saat sekarang tidak lagi).¹³

Faktor geografis itulah yang menyebabkan Sungkung di jadikan basis pelatihan militer PGRS jarak antara negara tetangga Malaysia dekat, sehingga segala kebutuhan logistik dengan mudah diperoleh, selain itu medan yang sangat sulit dan terisolir itu yang dimanfaatkan oleh PGRS untuk menyusun kekuatan militernya untuk menghadapi perang dengan TNI. Masyarakat desa Sungkung yang bermatapencarian petani semuanya dapat dimanfaatkan oleh PGRS untuk membantu dalam hal pangan maupun perang. Apabila dikaji sebelumnya pada zaman penjajahan kolonialisme, orang-orang suku Dayak yang ada di Kalimantan umumnya sangat tertindas, mereka diperlakukan secara kejam, dieksploitasi dan ditindas, sehingga pada saat itu budaya dan perekonomian orang-orang Dayak di Kalimantan umumnya terkecuali Kalimantan selatan sangat tidak berkembang.

¹³ *Ibid.*, hlm. 514.

Negara-negara di Kalimantan hampir tidak layak disebutkan. Sultan-sultan Sambas, Sukadana, dan Kutai kembang-kempis, terus menerus terancam oleh pesaing dalam keluarga mereka sendiri, dan oleh kepala-kepala pajak yang berusaha membangun kerajaan sendiri.¹⁴

Mula-mula PGRS itu datang ke desa Sungkung adalah berdagang (berdagang pakaian dan kelengkapan rumah tangga lainnya yaitu dari dua orang cina yang bernama Ameu dan Ahoo) seperti yang telah dinyatakan di atas masyarakat desa Sungkung itu sangat terisolir jadi untuk memperoleh pakaian juga sangat sulit oleh sebab itu orang cina yang bernama Ameu dan Ahoo datang berdagang, kemudian pada tahun 1961 itu pula kelompok itu langsung membawa keluarganya datang ke desa Sungkung. Pada saat itu belum ada nama organisasi PGRS warga hanya mengetahui bahwa mereka adalah pedagang cina, kemudian terjadi konfrontasi Indonesia dengan Malaysia tentara penjaga perbatasan pun datang ke desa Sungkung dan bergabung dengan orang-orang cina itu yaitu tentara priwijaya.

Maksud lain dari kedatangan mereka (PGRS) itu ialah untuk membangun kekuatan militernya, seperti benteng-benteng yang menjadi basis pertahanan militernya. Untuk menghadapi TNI, terbukti tentara Nasional Indonesia sangat mengalami kesulitan menghadapi PGRS, karena PGRS sudah sangat menguasai medan daerah tersebut dan sistem perang yang sangat pandai terutama didalam hutan.

¹⁴ Bernard H. M. Vlekke, *Nusantara Sejarah Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2008, hlm. 226.

Dapat dimengerti betapa cerdiknya PGRS itu, memang tidak dapat dipungkiri bahwa PGRS itu yang berhaluan komunis yang kebanyakan orang-orang cina Sabah itu sangat pandai untuk mendekati masyarakat apalagi masyarakat sungkung yang tergolong sedikit dan terbelakang maka dengan sangat mudah di pengaruhi.¹⁵ Hal itulah yang merupakan penyebab PGRS memilih desa Sungkung sebagai Basis pelatihan militernya. Kelompok yang kedua adalah kelompok yang bergerak di bidang pelatihan militer yang bergerak di hutan-hutan dan gunung-gunung seperti gunung Berambang dan gunung Niut kelompok ini baru di ketahui warga setelah terjadi perang. Anggota PGRS inilah yang berjibaku dengan TNI Angkatan Darat dan AURI.

Selama tiga tahun dari 1961-1963 menduduki desa Sungkung PGRS sudah sangat mengenal medan dan topografi yang ada di daerah tersebut dan mereka tahu lokasi yang tepat untuk dibuatkan benteng-benteng untuk menunggu musuh yang menyerang. Hal itulah yang menyebabkan TNI angkatan darat sulit menghadapi dan bisa dikatakan kalah dalam menghadapi tentara PGRS. Hubungan PGRS dengan masyarakat desa Sungkung yang merupakan Dayak Bidayuh dan cina (PGRS) sangat cocok dan tidak ada perbedaan misalnya dari makanan, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.

¹⁵ Sudarmanu, 2011. *Perihal Peristiwa-Peristiwa Sejarah Dunia Dan Indonesia(PGRS/PARAKU)*. Terdesia di [http://www. PANGGUNG SEJARAH.com/2011/04/pgrs-paraku.html](http://www.PANGGUNGSEJARAH.com/2011/04/pgrs-paraku.html) diakses tanggal, 21 -03-2012.

Apabila ditanya soal *Pro* dan *kontra* mana antara PGRS atau TNI terhadap masyarakat Dayak bidayuh yang ada di desa Sungkung itu maka mereka lebih *Pro* pada PGRS karena menganggap banyak kesamaan dari pada mereka, selain cepat akrab dengan masyarakat banyak pendapat yang mengatakan bahwa nenek moyang Dayak bidayuh yaitu Niang adalah berasal dari Malaysia yaitu Kalimantan utara yang meliputi Sabah, seperti yang kita ketahui perekrutan PGRS itu banyak dari orang-orang cina yang ada di Sabah (Sarawak) Malaysia timur. Adapun buku-buku yang menjadi acuan oleh penulis untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hananto, Yuli. 2005. *Bermuka dua kebijakan Soeharto terhadap Soekarno beserta keluarganya*. Yogyakarta: Ombak. Isak, Joesoef. 2002. *Dokumen CIA (melacak penggulingan Sukarno dan Konspirasi G30S-196)*. Jakarta: Hasta Mitra, Effendi, Marcus. 1995. *Penghancuran PGRS/PARAKU dan PKI di Kalbar*. Jakarta: PT Kemilau. Soemadi. *PGRS-PARAKU dan Subversi Komunis Internasional di Asia Tenggara* (Suatu Tinjauan Internasional Dengan Dilihat dari Sudut Kalimantan Barat) PTK: APDN Pontianak.

F. Historiografi yang Relevan

Historiografi yang relevan adalah penulisan sejarah yang sesuai dengan prosedur penulisan, dengan kata lain dalam penulisan sejarah itu dibutuhkan sumber baik itu primer dan sekunder untuk memperkuat terungkapnya suatu fakta mengenai permasalahan yang penulis hadapi sehingga penulis akan

menemukan jawabanya. Historiografi ini dapat berupa buku, thesis dan lain-lain yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.

Penulis melihat, dan membaca penulisan yang dianggap paling relevan dengan permasalahan yang dibahas ini adalah oleh Macrus Effendi dengan buku yang berjudul *Penghancuran PGRS-PARAKU dan PKI di Kalbar*. Jakarta: PT Kemilau, 1995. Artikel Lisyawati Nurcahyani, *Dayak Bidayuh dan PGRS/PARAKU Suatu Kehidupan Dilematis Masyarakat perbatasan Malaysia (1963-1970)*. Dalam karya ilmiah ini bercerita tentang segala pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh PGRS dan PARAKU salah satunya di desa Sungkung itu sendiri. Selain itu juga menceritakan keadaan masyarakat Dayak Bidayuh dengan PGRS yang mempunyai banyak kesamaan budaya dan kebiasaan.

Artike-artikel Karya Sudarmanu tentang peristiwa-peristiwa penting dunia dan Indonesia. Artikel ini juga menceritakan PGRS dan PARAKU di Kalimantan umumnya dan di daerah-daerah yang ada di Kalimantan Barat khususnya misalnya di Singkawang, Lumar, Sanggau Ledo, Jagoi Babang, dan Sungkung. Dalam penumpasan dan perlawanan yang dilakukan oleh TNI dan PGRS yang terjadi di daerah-daerah yang tercantum di atas. Sebenarnya masih banyak karya lain yang penulis menggunakan akan tetapi dari ketiga karya itulah yang penulis menganggap paling relevan karena benar-benar membahas permasalahan yang akan penulis kaji ini di daerah itu sendiri. Adapun karya ilmiah yang penulis gunakan sebagai acuan adalah sebagai berikut: Skripsi karya Windi Zuwono Putri, angkatan 2006 yang berjudul:

Kesultanan Sambas Pada Masa Muhammad Tsafiuddin II (1866-1922).

Selain itu Karya Ilmiah dari saudara Aristono Edi Kiswanto angkatan 2005 yang berjudul: *Mangkok Merah 1967: Teonghoa Dalam Dinamika Politik dan Etnisitas Di Kalimantan Barat.*

Pemberontakan yang dilakukan oleh PGRS melawan TNI adalah adanya kampanye yang dilakukan oleh presiden Sukarno yaitu Ganyang Malaysia (Dwikora) dengan jalan konfrontasi Indonesia terhadap Malaysia yang ingin membentuk negara federasi bentukan Inggris, di perparah pecahnya peristiwa G 30S/PKI tahun 1965, yang menyebabkan sedikit banyaknya para pengikut PKI ini melarikan diri ke Malaysia, dan membentuk organisasi yang dinamakan PGRS. Tujuan utama dari PGRS adalah ingin menebar pengaruh komunis khususnya daerah-daerah yang ada di dekat perbatasan antara wilayah Malaysia dan Indonesia yang kurang di perhatikan oleh pemerintahan Indonesia pada tahun 1960-1970-an.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo, yang terdiri dari lima tahap: pemilihan topik, pengumpulan sumber (data), verifikasi (kritik sumber, keabsahan sumber), interpretasi (analisis dan sintesis, terakhir penulisan atau historiografi.¹⁶

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001, hlm. 91.

1. Pemilihan topik

Pemilihan topik merupakan tahap paling awal yang harus dilakukan oleh peneliti. Peneliti memilih topik ini karena menarik dan masih sangat jarang orang yang menelitinya, selain itu peristiwa ini terjadi di daerah peneliti, karena hal itu akan mempermudah peneliti dalam mencari sumber (data).

2. Pengumpulan sumber (data)

Pengumpulan data merupakan kegiatan mencari dan menemukan berbagai data yang menyangkut permasalahan yang hendak diteliti. Sumber atau data di bagi menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sejarah disebut primer bila disampaikan oleh saksi mata. Sumber primer dalam penelitian ini merupakan sumber yang diperoleh dari orang (narasumber) yang mengalami atau pelaku dari permasalahan yang hendak diteliti, Sedangkan sumber sekunder adalah yang disampaikan oleh bukan saksi mata. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah yang diperoleh dari buku, artikel, jurnal, dan pihak kedua yang memperoleh data dari pelaku sejarah melalui wawancara dan cerita.

3. Verifikasi

Setelah berbagai sumber dikumpulkan, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik sumber guna mengetahui keabsahan sumber. Untuk menguji keabsahan mengenai keaslian sumber (autentisitas) hal itu dilakukan melalui kritik ekstern, sedangkan keabsahan tentang kesahihan

sumber (kredibilitas) dilakukan melalui kritik intern.¹⁷ Salah satu contoh keabsahan tentang keaslian sumber adalah kapan sumber itu dibuat, sedangkan kredibilitas sumber adalah nilai dan bukti apa yang terdapat di dalam sumber itu.

4. Interpretasi

Dalam tahap ini peneliti menganalisis sumber dan data yang telah diperoleh. Terdapat dua metode yang digunakan yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan.

5. Historiografi

Historiografi atau penulisan merupakan tahap terakhir yang dilakukan oleh peneliti sejarah. Historiografi adalah cara pemaparan, penulisan, atau pelaporan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Hendaknya ilmiah memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian.

H. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan adalah sebagai berikut;

1. Pendekatan Politik

Apabila melihat sejarah terjadinya peristiwa ini dimana kekuatan komunis di dunia sangat kuat salah satu negara yang menganut paham ini misalnya RRC,¹⁸ yang merupakan salah satu kekuatan yang sangat

¹⁷ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, hlm. 68.

¹⁸ Joesoef Isak, *Dokumen CIA- melacak penggulingan Sukarno dan konspirasi G30S-1965*. Jakarta: Hasta Mitra, 2002, hlm. 46.

ditakuti oleh negara-negara kuat seperti Amerika. Apalagi pada saat perang dunia pertama kekuatan paham komunis memang sangat kuat. Ini merupakan salah satu faktor yang berasal dari luar, memang tidak dapat kita pungkiri antara Uni soviet (Rusia saat ini) berlomba-lomba dengan Amerika menebarkan paham negara yang dianutnya apalagi di Asia tenggara yang mayoritas negaranya baru berkembang.

Keadaan politik negara Indonesia pada saat itu memang lagi dalam masa transisi dimana jatuhnya masa orde lama yang dipimpin oleh presiden Sukarno dan baru menginjak masa orde baru yang dipimpin oleh rezim Soeharto. Dengan adanya ketidakpastian politik negara Indonesia inilah yang membuat ada banyak sekali gerakan-gerakan yang bersifat radikal timbul diberbagai daerah salah satunya pemberontakan yang dilakukan oleh Pasukan Gerlilya Rakyat Sarawak (PGRS) ini. Krisis politik ini mengundang militerisme yang terjadi pada tahun 1965-1966 dan merupakan benih dominasi politik oleh militer.¹⁹

2. Pendekatan Geografis

Letak lokasi dan keadaan sosial masyarakat yang terdapat didesa Sungkung itu merupakan sangat jauh dari harapan, maka dari hal itulah PGRS itu memilih lokasi tersebut untuk menjadikan sebagai basis militernya, apabila dilihat dari segi sosial kedaerahannya sangat jauh dari perkotaan dan akses yang begitu sulit untuk kesana itulah yang menjadi tolak ukur PGRS menempatkan dirinya disana (desa Sungkung) supaya

¹⁹ Kuntowijoyo & Djoko Suryo, *Penjelasan Sejarah* (Historical Eksplanation). Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008, hlm. 41.

PGRS berkonsentrasi dalam menyusun kekuatannya. Segi politik sudah sangat pasti permainan elit-elit politik Indonesia, ketika itu presiden Sukarno mengumandangkan Konfrontasi terhadap Malaysia” Ganyang Malaysia”, tahun 1962, serentak timbul pula gerakan-gerakan yang menentang hal tersebut salah satunya PGRS itu sendiri.

Sukarno memperdebatkan di Jepang (Tokyo) ia mengatakan rakyat Indonesia mengetahui bahwa ada gencatan senjata yang dilakukan antara dua belah pihak, jendral Yani mengatakan dia memahami jika Indonesia menarik pasukannya maka Inggris juga menarik pasukannya juga. Yani mengatakan kedua belah pihak bertikai, kelompok yang tetap dan kelompok kemerdekaan Kalimantan. Mereka akan melakukan kerjasama apabila ada yang menguntungkan mereka akan mempertahankan dirinya sendiri. Jaksa agung juga berulang kali mengingatkan Sukarno, Malaysia bukanlah Inggris yang perlu membuat komitmen-komitmen terhadap militernya di Malaysia.²⁰

Menengok peristiwa G 30S/PKI itu juga yang gencar dan berandil besar terhadap peristiwa itu adalah para komunis, Sukarno juga digadang-gadang menjadi dalang peristiwa tersebut, akan tetapi sampai saat ini tidak diketahui siapa yang sebenarnya memimpin gerakan tersebut sehingga terjadi peristiwa berdarah yaitu peristiwa G 30S/PKI. Hal itu karena Bung Karno terkenal dengan paham NASAKOM-nya, pada pertengahan tahun 1960-an, periode dimana saat itu politik luar

²⁰ Joesoef Isak, *Dokumen CIA- melacak penggulingan Sukarno dan konspirasi G30S-1965*. Jakarta: Hasta Mitra, 2002, hlm.47.

negeri Indonesia condong ke kiri, banyak ide Bung Karno yang tidak diterima oleh angkatan darat (AD) Seperti NASAKOM dan dewan penasehat Nasakom misalnya; padahal bung Karno sangat “tergila-gila” dengan ide itu.²¹ Akan tetapi ketika beliau (Bung Karno) mengatakan konfrontasi terhadap Malaysia maka tentu saja orang Malaysia terutama orang-orang cina Sarawak yang berpaham komunis itu tidak tinggal diam dengan kampanye itu.

Pada waktu Indonesia masih menganut asas nasakom (Nasionalis, Agama dan Komunis), Pasukan Gerilya Rakyat Serawak (PGRS), tentara nasional kalimantan utara (TNKU) dan Pasukan Rakyat Kalimantan Utara (PARAKU) yang semuanya berhaluan komunis, diizinkan masuk ke Kalimantan Barat akibat terdesak oleh operasi militer pasukan Inggris dan Malaysia.²² Apabila dilihat dari sudut pandang politik indonesia pada era itu yaitu antara 1965-1970-an maka sangat kuat pengaruh antara kedua blok yaitu Uni Soviet, RRC, yang berhaluan komunis, dan Amerika yang anti dengan komunis dan komunis itu bagi Amerika adalah penghalang, maka dari hal itu terjadi campur aduk Amerika dalam permasalahan Partai Komunis yang ada di Indonesia. Inti dari Peristiwa PGRS di Desa Sungkung ini adalah rasa kecewa para pertahanan sipil

²¹ Samsudin. *Op.cit.*, hlm. 104.

²² Syafaruddin Usman SMD, 2009. *Dinosman Rendezvous*. Diakses dari <http://www.pustaka45.com/2009/09/konfrontasi-ganyang-malaysia.html> diakses pada tanggal, 2 Mei 2012. Jam 02:08.

(Hansip) ²³ yang di perintahkan oleh pemerintah Indonesia untuk menjaga perbatasan semasa konfrontasi, karena tidak ada perang yang berarti yang terjadi antara kedua belah pihak yaitu Indonesia dan Malaysia.

3. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan ini adalah pendekatan yang meneliti perkembangan interaksi yang di lakukan oleh individu satu dengan individu yang lain baik dalam bentuk personal maupun kelompok, yang menyangkut adat dan kebiasaan masyarakat itu sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan para saksi dari peristiwa PGRS ini, bahwa orang-orang PGRS ini mudah akrab dan suka bergotong royong dengan warga masyarakat setempat (masyaraka desa Sungkung) dalam menyelesaikan ladang maupun kebun PGRS pasti selalu berpartisipasi membantu warga, hal itu bermula ketika mereka (PGRS) datang untuk berdagang, selain itu dari segi makanan juga PGRS merasa tidak ada perbedaan makanan dengan warga desa Sungkung itu sendiri. Hal itulah yang menyebabkan hubungan sosial masyarakat desa Sungkung dengan PGRS sangat terjalin erat.

Rasa kegotong-royongannya yang tinggi itulah yang menyebabkan warga desa Sungkung cepat berinteraksi dengan anggota PGRS. Sebenarnya dengan adanya orang-orang anggota PGRS ini warga masyarakat desa Sungkung sangat senang, maklum karena warga juga

²³ Seterusnya akan ditulis Hansip saja.

tidak tahu bahwa PGRS sudah merencanakan sesuatu yang sangat berbahaya bagi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan adalah sub bab dalam penulisan karya ilmiah yang harus dilakukan oleh peneliti dalam menulis karya ilmiah ini sebagai berikut.

Sistematika penulisan ini yaitu pada bab pertama terdapat pendahuluan yang mencakupi Latar belakang, yang membahas permasalahan sebab dan akibat bermulanya peristiwa PGRS di desa Sungkung, Kabupaten Bengkayang, Kecamatan Siding, Kalimantan Barat, dilanjutkan dengan rumusan masalah yang mencakup masalah-masalah yang akan diteliti oleh penulis. Tujuan penelitian merupakan hal-hal yang mendorong peneliti berkeinginan besar untuk meneliti permasalahan ini, mencakup tujuan untuk penulis dan pembaca.

Manfaat penelitian merupakan manfaat yang dapat diperoleh peneliti dan pembaca setelah meneliti perlawanan (PGRS) yang terjadi di desa Sungkung, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Kajian pustaka merupakan sumber-sumber yang berhubungan dan ada membahas tentang masalah yang akan peneliti akan meneliti.

Historiografi yang relevan merupakan sumber-sumber baik buku maupun narasumber yang mengetahui hal yang akan diteliti, yang sesuai dan mendukung terlaksananya penelitian ini. metode atau pendekatan penelitian ada banyak sekali metode dalam suatu penelitian, seperti metode atau pendekatan yang akan diambil oleh peneliti misalnya pendekatan, politik,

sosial dan lain-lain. Peneliti akan memilih yang mana yang akan dipakai sebagai hal yang perlu diteliti. Terakhir yaitu sistematika pembahasan yang mencakup semua hal-hal yang dibahas dalam bab pertama.

Pada bab kedua penulis akan membahas awal mula kedatangan PGRS di desa Sungkung Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Bab ini juga membahas mengenai faktor-faktor yang menyebabkan PGRS memilih lokasi desa Sungkung sebagai area basis militernya, faktor yang dibahas antara lain faktor geografis, faktor sosial dan politik masyarakat desa Sungkung pada tahun 1963-1967.

Bab ketiga ini penulis membahas secara runtut kronologi peristiwa PGRS *versus* TNI yang terjadi di desa Sungkung, kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat yang berakhir pada tahun 1967.

Bab keempat ini membahas mengenai dampak peristiwa PGRS di desa Sungkung, selain itu pada bab ini dibahas pula keadaan masyarakat desa Sungkung ketika PGRS berhasil ditumpas oleh TNI sekita pertengahan tahun 1960-an sampai awal 1970-an, penulis akan membahas keadaan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Sungkung.

Bab kelima berisi kesimpulan dan uraian dari perumusan masalah. Uraian tersebut berupa jawaban singkat dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah penelitian ini.